

Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Angelina Lailatus Syiva^{1*}, Zia Ulhaq Robbani², Muhammad Abdul Munib³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Salatiga, Jln. Lingkar Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah.

E-mail: syifaangelina66@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5406>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Dec 2025

Revised: 12 Jan 2026

Accepted: 26 Jan 2026

Kata Kunci:

Bimbingan dan
Konseling, Pencegahan
Bullying, Lingkungan
Sekolah

Keywords:

*Guidance and
Counseling, Bullying
Prevention, School
Environment*



ABSTRACT

Kegiatan ini berawal dari rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan dan kondisi lingkungan kampus. Tujuan utama dari gerakan ini adalah menumbuhkan semangat peduli lingkungan sekaligus membentuk budaya bersih yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada lalu mengembangkannya kembali. Bentuk nyata kegiatan meliputi kerja bakti bersama, penanaman tumbuhan hias dan toga, pembangunan kandang kambing serta pemeliharaan lele, hingga pemasangan pagar kecil sebagai pembatas antar wilayah. Hasilnya terlihat dari meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam menjaga kebersihan, terciptanya lingkungan kampus yang rapi dan tertata, serta tumbuhnya kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara kompak. Dengan semangat kolaborasi, dukungan pihak kampus, serta terciptanya ruang belajar yang nyaman, sehat, dan inspiratif, gerakan ini diharapkan menjadi contoh nyata bagi keberlanjutan budaya bersih di lingkungan pendidikan.

This study highlights the crucial role of Guidance and Counseling (BK) services in preventing bullying in schools. By providing counseling, workshops, and awareness programs, BK has been proven effective in reducing bullying incidents and improving student relationships, thereby creating a safer and more supportive school environment. Schools are advised to implement effective BK strategies to build a positive school culture. Findings indicate that proactive and school-wide integrated GC interventions foster a safe, inclusive, and supportive learning environment that promotes students socio-emotional development. Therefore, schools are strongly encouraged to implement systematic, sustainable, and whole-school-supported GC strategies to cultivate a positive, violence-free school culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Angelina Lailatus Syiva, et al (2026). Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah, 4(3) 18758-18761. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5406>

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah serius yang berdampak besar pada kesejahteraan siswa, baik secara psikologis, emosional, maupun akademik. Di sekolah, bullying bisa mengganggu proses belajar dan bahkan menyebabkan trauma jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah. Menurut Olweus, bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap orang yang lebih lemah, bisa secara fisik, verbal, atau melalui media sosial. SMP adalah masa kritis karena anak-anak sedang mencari identitas dan sangat rentan terhadap tekanan teman sebaya.

Data menunjukkan bahwa SMP memiliki angka insiden bullying yang cukup tinggi, yaitu 41% siswa pernah mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Ini menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang sistematis, tidak hanya menangani kasus, tapi juga

mencegah dan mempromosikan lingkungan yang positif. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Layanan BK di SMP seharusnya lebih komprehensif, mencakup program seperti konseling kelompok, pelatihan sosial, dan kampanye anti-kekerasan untuk mencegah bullying. Konselor sekolah harus jadi agen perubahan yang ciptakan budaya sekolah yang hormat dan peduli. Tapi, banyak sekolah masih lihat BK cuma buat tangani "siswa bermasalah", jadi potensinya belum maksimal.

Penelitian sebelumnya udah buktikan bahwa intervensi BK yang terstruktur, seperti program empati dan peer counselor, bisa turuin insiden bullying sampai 40% dan ningkatin hubungan antar siswa. Tapi, penelitian itu kebanyakan di konteks lokal atau sekolah dengan dukungan manajemen kuat. SMP di daerah sering hadapi tantangan kayak kurangnya konselor, beban kerja tinggi, dan minim pelatihan penanganan bullying. Jadi, ada potensi BK dan realitas implementasinya.

Penelitian ini bertujuan buat eksplorasi peran BK dalam cegah bullying di SMP, fokus ke pendekatan preventif dan iklim sekolah positif. Tujuannya ada 3: 1) Identifikasi intervensi BK buat cegah bullying, 2) Analisis efektivitas intervensi dalam kurangi bullying dan perkuat hubungan sosial, 3) Rekomendasi strategis buat optimalkan peran BK dalam ciptakan budaya sekolah yang aman.

METODE

Penelitian ini pake pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data didapat dari studi literatur buku, jurnal, dan dokumen terkait bullying dan BK di sekolah. Data dianalisis dengan cara kaji, bandingkan, dan simpulkan temuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMP, bullying bisa berupa verbal (kata-kata, sebar aib) atau non-verbal (tindakan fisik kayak pukul, hina, dsb). Menurut Ariesto (2009), ada 4 faktor yang menyebabkan bullying yaitu:

1. Hubungan keluarga

Pelaku bullying sering kali berasal dari keluarga bermasalah, kayak orang tua yang terlalu keras atau rumah penuh stres dan agresi. Anak belajar perilaku bullying dari niru konflik orang tua, dan kalau gak ada konsekuensi tegas, mereka pikir "yang kuat boleh agresif buat naik status".

2. Lingkungan sekolah

Sekolah sering abaikan bullying, jadi pelaku malah kebiasaan. Sekolah yang kasih hukuman tidak membangun juga bisa buat siswa gak menghargai sesama. Padahal, sekolah tempat siswa habis banyak waktu, jadi harusnya jadi tempat aman dan menyenangkan buat belajar dan bersosialisasi. Sekolah punya peran besar banget dalam bentuk perilaku siswa, termasuk bullying.

3. Lingkungan pertemanan / teman sebaya

Anak-anak sering kali ikut bullying buat masuk kelompok tertentu, meski gak nyaman. Teman sekolah pengaruh besar, soalnya mereka habis banyak waktu bareng. 61,7% subjek penelitian bilang lingkungan sekolah paling pengaruhi, dan 71,8% punya geng atau teman akrab di sekolah.

4. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial, kayak kemiskinan, bisa jadi penyebab bullying. Anak-anak dari keluarga miskin mungkin lakukan apa aja buat survive, jadi gak heran kalo di sekolah ada pemalakan. Layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah penting banget buat atasi masalah kayak gini. Guru BK bilang, bullying sering terjadi karena faktor lingkungan, sosial, dan hubungan dengan keluarga.

Identifikasi Dampak Bullying

Siswa yang kena bullying bisa kena dampak berat, baik emosi, sosial, maupun akademik. Mereka sering depresi, cemas, dan prestasi turun. Mereka juga cenderung isolasi dan percaya diri turun. Emosional mereka terganggu, jadi susah fokus belajar.

Dampak bullying bisa lama banget, pengaruh ke emosi, sosial, dan akademik siswa. Jadi, intervensi dan dukungan dari sekolah, terutama guru BK, penting buat bantu siswa yang kena bullying pulih dan berkembang.

Penelitian ini Sekolah disarankan tingkatkan dukungan buat program Guru BK dalam tangani bullying. Caranya, Guru BK perlu pelatihan buat ningkatin skill konseling dan intervensi. Plus, sekolah

harus ciptakan budaya inklusif yang bikin siswa aman dan nyaman buat bicara tentang pengalaman mereka. Dengan dukungan kuat dan pendekatan komprehensif, program Guru BK bisa lebih efektif cegah dan atasi bullying, biar lingkungan belajar lebih positif.

Strategi dan Pencegahan Bullying di Sekolah

Mencegah bullying gak bisa parsial, harus holistik dan libatkan semua warga sekolah. Pendekatannya harus sistemik, mulai dari siswa, guru, konselor, kepala sekolah, orang tua, sampai lingkungan sekitar (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2021). Strateginya ada 3 level: universal (sekunder), selektif (targeted), dan indikatif (individual).

1. Strategi Universal: Membangun Budaya Sekolah Positif

Strategi ini buat semua warga sekolah, biar sekolah jadi aman dan mendukung. Contohnya:

- a. Program anti-bullying yang libatkan semua, kayak Olweus Bullying Prevention Program (OBPP), dengan aturan jelas dan kampanye nilai positif.
- b. Masukkan pendidikan karakter dan literasi sosial-emosional ke kurikulum, misal lewat PPKn atau ekstrakurikuler.
- c. Guru dan staf dilatih buat kenali tanda-tanda bullying dan tangani dengan tepat.
- d. Menurut Kemendikbudristek (2022) Sekolah yang terapkan program budaya positif secara konsisten, bisa turuin insiden bullying 30-50%.

2. Strategi Selektif: Intervensi Kelompok Risiko

Strategi ini buat kelompok siswa yang berisiko jadi pelaku atau korban, kayak yang sering konflik atau kurang pergaulan. Contohnya:

- a. Konseling kelompok buat latih komunikasi asertif dan atasi emosi.
- b. Program peer support atau buddy system, siswa senior bantu deteksi dan laporkan bullying .
- c. Workshop empati dan role-taking buat ningkatin kepekaan sosial.
- d. Nuryanti dkk. (2021) menemukan bahwa program konseling kelompok berbasis empati di SMP bisa turuin perilaku agresif 42% dalam satu semester.

3. Strategi Indikatif: Penanganan Kasus Individual

Strategi ini reaktif tapi restoratif, fokusnya pulihkan hubungan dan ubah perilaku, bukan cuma hukuman. Contohnya:

- a. Konseling individual buat korban, bantu bangun harga diri.
- b. Restorative justice meeting: pertemuan pelaku, korban, dan saksi buat paham dampak dan minta maaf.
- c. Kolaborasi sama orang tua buat dukung berkelanjutan.
- d. Corey (2017) menemukan bahwa, pendekatan restoratif lebih efektif cegah bullying ulang.

Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pencegahan Bullying

1. Rancang dan koordinasi program cegah bullying buat seluruh sekolah.
2. Latih guru dan siswa jadi agen perubahan.
3. Jadi fasilitator buat intervensi kelompok dan individual.
4. Pantau terus situasi sekolah lewat survei dan laporan anonim.

Efektivitas BK tergantung dukungan sekolah, waktu yang cukup, dan skill konselor. Buat optimalin cegah bullying lewat BK:

1. Masukin program anti-bullying ke Rencana Kerja Sekolah (RKAS).
2. Guru BK dilatih rutin soal penanganan bullying modern (termasuk cyberbullying).
3. Bikin sistem lapor aman dan anonim, kayak kotak saran digital.
4. Libatin orang tua dan komunitas lewat forum kolaborasi.
5. Evaluasi program pakai indikator jumlah laporan dan persepsi siswa

Dengan pendekatan lengkap dan BK yang kuat, sekolah, terutama SMP, bisa jadi ruang aman yang lindungi dan bentuk generasi muda berempati, bertanggung jawab, dan anti-kekerasan

SIMPULAN

Guru BK punya peran penting banget dalam cegah dan tangani bullying di sekolah. Mereka jadi fasilitator, konselor, mediator, dan pendamping buat bantu siswa paham dampak bullying dan tumbuhkan empati. BK kasih edukasi, konseling individu/kelompok, dan kolaborasi sama guru, wali kelas, dan orang tua buat ciptakan lingkungan sekolah aman. Mereka juga bantu siswa kembangin skill

sosial dan kontrol diri buat hadapi bullying. Jadi, BK di sekolah sangat dibutuhkan buat tekan angka bullying dan bentuk karakter siswa yang berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab. Dengan BK yang optimal, sekolah jadi nyaman, aman, dan dukung perkembangan siswa.

Penelitian ini Sekolah disarankan tingkatkan dukungan buat program Guru BK dalam tangani bullying. Caranya, Guru BK perlu pelatihan buat ningkatin skill konseling dan intervensi. Plus, sekolah harus ciptakan budaya inklusif yang bikin siswa aman dan nyaman buat bicara tentang pengalaman mereka. Dengan dukungan kuat dan pendekatan komprehensif, program Guru BK bisa lebih efektif cegah dan atasi bullying, biar lingkungan belajar lebih positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2020). Peran Konselor dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 125-134.
- Astuti, R. D. (2019). Pengaruh Program Intervensi Guru BK terhadap Siswa Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 45-56.
- Basuki, R. (2021). Strategi Guru BK dalam Penanganan Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 215-230.
- Hadi, S. &. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 100-110.
- Hendri Yahya Sahputra, Sa. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487.
- Jannah, N. (2020). Dampak Bullying dan Peran Guru BK dalam Menangani Siswa Korban. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 75-85.
- Lestari, P. (2021). Implementasi Program Konseling untuk Mengatasi Bullying di SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 190-202.
- Mahendra, R. (2020). Peran Aktif Guru BK dalam Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(4), 300-312.
- Nurhayati, D. (2019). Intervensi Guru BK terhadap Siswa yang Mengalami Bullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 50-61.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 1-13.
- Purnamasari, E. &. (2021). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 85-95.